

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>1</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>1</sup> Poerwadaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 250

<sup>2</sup> Sudirman, N, et, al, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV, Remaja Karya, 1987), h. 4

mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan dan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.<sup>3</sup>

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai

---

<sup>3</sup> Gunawan., *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 7

sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru dalam upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

Tidak dapat dipungkiri dari hasil observasi penulis di sekolah dasar negeri se-kecamatan Padang Selatan bahwa, kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambilan baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah.

Kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas di sekolah masih terlihat adanya masalah. Dalam perencanaan pembelajaran guru masih ada yang belum membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar. Selain itu juga terlihat masalah yang berhubungan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari guru yang belum dapat mengkondusifkan keadaan kelas menjadi tenang ketika ada siswa yang melakukan keributan dikelas. Guru dalam pelaksanaan

pembelajaran juga belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga yang terjadi pembelajaran terasa membosankan bagi siswa dan kinerja yang dihasilkan guru pun belum optimal. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru hanya melakukan evaluasi pada saat akan ujian. Begitu juga dalam disiplin tugas, guru belum mengikuti peraturan yang ditetapkan di sekolah. Sehingga kinerja guru dalam disiplin tugas pun belum optimal.

Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya. Disisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika memperbincangkan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan kinerja guru kearah yang lebih baik.

Baik atau tidaknya, kinerja guru dalam melaksanakan tugas yang diembannya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ; Kualifikasi pendidikan yang beragam ada yang belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, namun sangat diharapkan keberadaannya sebagai guru

yang mampu memperlihatkan dedikasi yang baik dan senantiasa menampilkan diri sebagai figur yang dapat digugu dan ditiru.

Pengalaman dalam menjalankan tugas (masa kerja), untuk dapat memahami semua seluk beluk tugasnya dengan baik seorang guru memerlukan waktu. Dengan demikian seseorang yang masa kerjanya sudah lama diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik.

Motivasi guru yang tinggi memiliki semangat kerja yang positif dan sebaliknya motivasi yang rendah akan membuat guru bekerja secara acak. Suasana kerja, suasana sekolah yang kondusif bagi guru untuk beraktifitas dengan baik, jelas akan memberi peluang bagi guru untuk menunjukkan kemampuannya secara maksimal.

Berangkat dari permasalahan ini penulis berusaha meneliti bagaimana Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi di Sekolah Dasar Kecamatan Padang Selatan).

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam dilihat dari latar belakang pendidikannya, pengalaman dan motivasi kerja di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan ?

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang muncul tentang faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam di Kecamatan Padang Selatan, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam dilihat dari latar belakang pendidikannya di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan ?
- b. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam dilihat dari pengalaman kerjanya di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan ?
- c. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam dilihat dari motivasi kerjanya di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan ?

## B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimanakah faktor yang mempengaruhi kinerja guru bidang studi pendidikan agama Islam dilihat dari latar belakang pendidikannya, pengalaman dan motivasi kerja di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan.

## C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna :

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendidikan guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman kerja guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana motivasi kerja guru bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah dasar se-kecamatan Padang Selatan.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- b. Kantor Unit Pelaksana Dinas Pendidikan Kecamatan Padang Selatan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru agama di wilayah kerjanya.
- c. Pemerintah daerah, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kinerja dan profesionalisme serta kemampuan professional aparatur di daerahnya.
- d. Bagi peneliti sebagai sarana menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan tugas akhir dalam perkuliahan untuk mendapatkan gelar magister agama.



- e. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar bagi kajian atau penelitian serupa pada lingkup yang lebih luas.

#### D. Definisi Operasional

Guna menghindari kekeliruan dalam mengartikan variabel-variabel yang dianalisis atau untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel.

##### 1. Faktor

Faktor dalam penelitian ini adalah hal yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>4</sup>

##### 2. Kinerja

Kinerja dalam penelitian ini adalah hasil atau prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok guru dalam pelaksanaan tugasnya pada suatu organisasi, secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

##### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 312

<sup>5</sup> Satrohadiwiryp, *Konsep Dasar Pertahanan dan Keamanan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h. 310

menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 41